BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pstaka ini, peneliti mengawali dengan penelitian terdahulu yang memang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pelengkap serta pembimbing yang membantu sehingga penulisan skirpsi ini lebih memadai.

Hal ini untuk memperkuat tinjauan pustaka berupa penelitian yang ada. Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitisn ini adalah pendekatan kualitatif yang berbagai perbedaan serta cara pandang mengenai objek yang tertentu, meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan untuk saling melengkapi.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mengawali penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan referensi yang terdahulu untuk pelengkap serta pembanding sehingga lebih memadai.

Tabel 2.1

Tabel Terdahulu

Uraian	Nama Peneliti
	Alfiah Siti Destiawati
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Solidaritas pecinta alam dalam film "*Pencarian Terakhir*"
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang Solidaritas dalam film *Pencarian Terakhir*
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi ini	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film "*Gravity*"

Tabel 2.2

Tabel Terdahulu

Uraian	Nama Peneliti
	Eko Nugroho
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Rasisme dalam film "This Is England"
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme dalam film *This Is England*

Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi ini	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film "*Gravity*"

Tabel 2.3

Tabel Terdahulu

Uraian	**Nama Peneliti**
	Dony Indra Ramadhan
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Holiganisme dalam film "Green Street Hooligans"
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang Holiganisme dalam film *Green Street Hooligans*
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi ini	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film "*Gravity*"

Sumber: Data Penelitian: 2015

2.1.2 Tinjauan Pustaka

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan hasil suatu proses perkembangan yang panjang. komunikasi diterima dengan baik diseluruh dunia. Hal tersebut merupakan hasil dari perkembangan publistik dan ilmu komunikasi massa dimulai adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

Dalam hidup dan kehidupannya, manusia tidak berdiri sendiri. Manusia adalah merupakan bagian dari alam semesta, akan tetapi alam semesta pun adalah bagian daripada manusia itu sendiri. Komunikasi manusia, sebagai mahluk sosial dalam melaksanakan kehidupannya, manusia harus berhubungan dengan orang lain, dengan lingkungan pada umumnya. Semua hubungan-hubungan dengan orang lain, pada umumnya dilakukan atau dimulai dengan suara, tangis, bicara, tertawa dan seterusnya.

2.1.2.2 Pengertian Komunikasi

Istilah kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti "sama", *communico,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" *(to make common).* Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata - kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna,

atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita mendiskusikan makna, dan "Kita mengirimkan pesan".

Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A.Stainer dalam buku Mahi M.Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Uraian diatas dapat disimpilkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang disampaikan dengan berbagai macam bukan disampaikan dengan bahasa saja.

Berikut adanya pendapat para ahli tentang pengertian komunikasi sebagai berikut:

A. Bernard Barelson & Gary A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan symbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya.

B. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber penyampaian suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

C. Everett M.Rodgers

Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, yang dimaksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

D. Theo Fore M. Newcomb

Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transisi informasi terdiri dari rangsangan yang deskriminatif, dari sumber kepada penerima.

E. Raymond Ross

Komunikasi adalah proses menyortir, memilih dan pengiriman symbol-simbol sedemikian rupa agar membantu membangkitkan respons atau makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan olrh komentator.

Beberapa pengertian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan dimaksud untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.2.3 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli

- Chal I Hovland.

  Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan biasanya lambing verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

- Bernard Barelson & Gary A. Steiner

  Komunikasi adalah transisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan symbol, kata-kata gambar, figure, grafik dan sebagainya.

- Theodore M. Newcomb

  Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transisi informasi terdiri dari rangsangan yang deskriminatif, dari sumber kepada penerima.

2.1.2.4 Komunikasi Verbal

Pesan Verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Tubb (1998:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Selanjutnya Tubbs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yakni (1) Pesan verbal disengaja dan (2) pesan verbal tidak disengaja. Pesan

verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut.

Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa. Konsep ini perlu dipahami agar dapat mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang. Liliweri (1994:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Bagi manusia bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat dan pengetahuan.

Rakhmat (2001:269) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari fungsinya, sehinggga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan makna.

2.1.2.5 Komunikasi Non Verbal

Pesan nonverbal adalah suatu pesan tanpa kata-kata yang mengemukakan bahwa pesan nonverbal adalah semua pesan yang kita sampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata yang kita pergunakan. Dalam kaitannya dengan bahasa, pesan-pesan nonverbal masih dipergunakan karena dalam praktiknya antara pesan verbal dan nonverbal dapat berlangsung secara serentak atau simultan.Pesan merupakan salah satu unsur dalam komunikasi. komunikasi nonverbal ada enam fungsi utama, yaitu :

1. Untuk menekankan. Komunikasi nonverbal digunakan untuk menekankan atau menonjolkan beberapa bagian dari pesan verbal,
2. Untuk melengkapi. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkaya pesan verbal,
3. Untuk menunjukkan kontradiksi. Pesan nonverbal digunakan untuk menolak pesan verbal, atau memberikan makna lain terhadap pesan nonverbal.
4. Untuk mengatur. Komunikasi nonverbal digunakan untuk mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan komunikator untuk mengatur pesan verbal.
5. Untuk mengulangi. Pesan ini digunakan untuk mengulangi kembali gagasan yang sudah dikemukakan secara verbal.

Adapun, menurut DeVito (1997:187-216), Komunikasi nonverbal dapat berupa gerakan tubuh, gerakan wajah, gerakan mata, komunikasi ruang kewilayahan, komunikasi sentuhan, parabahasa dan waktu. Seorang komunikator dituntut kemampuannya dalam mengendalikan komunikasi nonverbal yang diamati adalah gerakan tubuh (gerakan tangan, anggukan kepala dan bergegas), gerakan wajah (tersenyum, cemberut, kontak mata) dan parabahasa (suara lembut, merendahkan suara dan menaikan suara).

Stewart dan Angelo (1980) dalam Mulyana (2005:112-113), berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dan nonverbal dan vokal dan nonvokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal/vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal/nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan. Komunikasi nonverbal/vokal gerutuan, atau vokalisasi. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan.

2.1.2.6 Tinjauan Representasi

Representasi adalah bagian dari pengembangan dari ilmu pengetahuan sosial.dalam perkembangannya ada dua teori dalam teori pengetahuan sosial yaitu apa yang disebut kongnisi sosial, representasi adalah suatu konfigurasi atau bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Tujuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memahami bagaimana interpersonal, understanding, dan moral judgement.

Ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat mengubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda symbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa ciri fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu, yang dirasa, dimengeti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

2.1.2.7 Tinjauan Misi Kemanusiaan

Misi kemanusiaan adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dengan suka rela oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi untuk menjalankan tugas sebagai pahlawan yang rela berkorban dalam misi tugasnya sering dikaitkan dengan keberhasilan dalam prestasi gemilang dalam bidang kemiliteran. Pada umumnya pahlawan adalah seseorang yang berbakti kepada masyarakat, negara, bangsa dan atau umat manusia tanpa menyerah dalam mencapai cita-citanya yang mulia,

sehingga rela berkorban demi tercapainya tujuan, dengan dilandasi oleh sikap tanpa pamrih pribadi. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai negara bangsanya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsa negaranya disebut juga sebagai patriot. Misi tujuan dan alasan mengapa organisasi itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan dan yang ditugaskannya.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa diartikan sebagai sesuatu yang meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

Dalam komunikasi massa, yang memiliki otoritas tunggal adalah media massa yang memproduksi, menyeleksi, dan menyampaikannya kepada khalayak. Oleh karena itu komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik

(radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanik seperti; radio, televisi, surat kabar dan film. Pesan-pesan bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

Media komunikasi yang termasuk media masaa adalah: radio siaran dan televise, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah keduanga disebut sebagai media cetak Serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto,dkk,2013;3)

Sedangkan menurut para ahli komunikasi lainnya. Joseph A. devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Lalu mengemukakkannya definisinya dalam dua item, yaitu:

> "pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini bukan berarti bahwa khalayak meliputi seluruh produk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agar sukar untuk di definisikan. Kedua, komunikasi adalah komunikasi yang di salurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan meurut bentuknya: televisi, radio, siaran, surat kabar, majalah, dan film-film"(Efendy,19:26 dalam Ardianto,2012;5-6)

2.1.3.1 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi Komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

1. Fungsi Informasi, adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar, atau penonton.
2. Fungsi Mempengaruhi, adalah untuk mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, feature, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan di televisi.
3. Fungsi pendidikan, adalah sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pembacanya
4. Fungsi adaptasi lingkungan, adalah setiap manusia berusaha untuk penyesuaian diri dengan lungkungannya untuk dapat bertahan hidup
5. Proses pengembangan Mental, adalah untuk mengembangkan wawasan yang membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena dengan komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelekualitasnya.

2.1.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa Onong Uchjana Efendy, yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga
2. Pesan komunikasi massa bersifat umum
3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan
4. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen
5. Komunikasi massa berlangsung satu arah (Efendy,2000:37)

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum juga. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau kelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikasi dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama. Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun yang dapat memanfaatkannya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya.

Film dimasukan dalam kelompok komunikasi massa. Selain mengandung hiburan, film juga memuat pesan edukatif. Namun aspek social kontrolnya tidak sekuat surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak, dimana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang ada, atau yang ditengah terjadi pada masyarakat, bahkan dalam film cerita dibuat secara imajinatif.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya.

Pembuatan film dimulai pada pemulaan abad ke-18 dan akhir abad ke-19. Di Amerika sendiri film dimulai dibuat pada tahun 1895 dengan adanya film bisu. Selanjutnya berkembang kepada film cerita bisu, film bicara (hitam putih), film berwarna, dan hingga saat ini film bicara berwarna layar lebar (wide Screen).

2.1.4.1 Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Gamble (1986:235) berpendapat, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara bila mengutip pernyataan sineas *new wave* asal Perancis, Jean Luc Godard: "film adalah ibarat papan tulis, sebuah film revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan."

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Film merupakan gambar bergerak adalah bentuk dominan komunikasi massa visual di belahan dunia. film dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.

2.1.4.2 Jenis Film

Jenis film dapat dibedakan pula menurut genrenya yang umumnya film yang sesuai dengan karakteristiknya. Adapun jenis – jenis film dibagi beberepa jenis ialah :

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung – gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.

2. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter menitik beratkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan jenis film berita, film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

3. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi. Karena sifatnya yang merupakan film berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.

4. *Film Kartun (Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Menurut Effendy (2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per

satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

2.1.4.3 Film Sebagai Proses Komunikasi

Beberapa ahli dilihat dari sudut pandang menyebutkan ada beberapa fungsi lain dari film, seperti, Fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy dalam Elvinaro dan Lukiati. 2004 : 136).

Telah disebutkan diatas beberapa fungsi utama dari film, dari semuanya, fungsi komunikasi adalah yang paling kuat. Hal ini dikarenakan, sejak awal keberadaannya, film telah digunakan untuk meraih sejumlah besar orang dengan muatan pesan yang ditujukan untuk mempengaruhi tindakan dan cara berpikir mereka. Film adalah salah satu alat komunikasi paling signifikan yang pernah ada sejak munculnya tulisan tujuh ribu tahun yang lalu (Monaco. 2000 : 64).

Telah disebutkan di awal bahwa keberadaan bioskop menjadi suatu kekuatan dan juga kelemahan bagi film, karena penonton diajak secara statis untuk menikmati film namun di lain pihak hal itu semakin memfokuskan perhatian pada pesan yang hendak disampaikan.

Sedangkan secara sifat, dapat dikatakan media film dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku itu beserta faktor-faktor pendukungnya. Apa yang terlihat di layar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya.

2.1.4.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komuniksi massa menyiarkan informasi yang banyak dengan menggunakan saluran bernama media massa. Dalam perkembangannya film banyak digunakan sebagai alat komunikasi massa, seperti alat propaganda, alathiburan, dan alat-alat pendidikan. Media film dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi, media massa yang dibiarkan dengan menggunakan peralatan film; alat penghubung berupa film.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, Oey Hong Lee (1965:40), misalnya menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. (Sobur, 2009:126).

Film merupakan salah satu bagian dari kelompok komunikasi massa. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam

ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan ini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh.

2.1.4.5 Tata Bahasa Film

Dalam Proses Pembuatannya, film dan juga menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Konvensi ini oleh para pengamat film disebut juga sebagai grammar atau tata bahasa film, walaupun konvensi ini bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh para pembuat film, konvensi-konvensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jarak dan sudut pengambilan gambar
    a. Long Shot (LS). Sebuah shot yang menunjukan semua atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan lingkungan disekitarnya. Long shot masih dapat dibagi menjadi Extreme long shot yang menempatkan kamera pada titik terjauh dibelakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang.
    b. Establishing Shot, shot atau sequence pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan Extreme Long Shot. Establishing shot

digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu yang akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton.

c. Medium Shot. Pada shot semacam ini, subjek atau actor dan setting yang mengintarinya menempati area yang sama pada frame. Pada kasus seorang aktor yang sedang berdiri, frame bawah akan dimulai dari pinggang sang actor, dan masih ada ruang untuk menunjukan gerakan tangan. Medium close shot merupakan variasi dari medium shot, dimana setting masih dapat dilihat, dan frame bagian bawah dimulai dari dada sang aktor.

d. Close Up, sebuah frame yang menunjukan sebuah bagian kecil dari adegan, seperti misalnya wajah seseorang karakter dengan sangat mendetail segingga memenuhi layar.

2.1.5 Tinjauan Tentang Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa yunani, *semeion* yang berarti "tanda". Atau *seme* yang berarti "tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2009:17). Tanda pada masa itu bermakna sesuatu yang merujuk pada hal lain.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. (Sobur, 2009:15)

Tanda – tanda *(signs)* adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda – tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. (Sobur, 2009:15)

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk – bentuk nonverbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (Sobur, 2009:16).

2.1.5.1 Teori Semiotika Menurut Para Ahli

1. Ferdinand de Sausure, teori tentang prinsip yang mebgatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Ferdinand bahasa merupakan suatu sistem tanda (sign) (Sobur,2009:46).
2. John Fiske, dalam bukunya pengantar Ilmu Komunikasi yang mengatakan focus utama semiotik adalah teks. Model proses linier memberi perhatian kepada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi, memang beberapa diantaranta model-model tersebut melewati begitu saja, hamper

tanpa komentar apapun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik (Fiske,2012:67).

3. Charles Sanders Pierce yang terkenal karena teori tandanya didalam lingkup semiotika, pierce sebagaimana dipaparkan lechte (2001:227, dalam sobur, 2009:40), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce (Pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2009:41), tanda suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground.*
4. Umberto Eco (1979, dalam Sobur, 2012:95), semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2012:95).
5. Roland Barthes, (1912-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semioyika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda.

2.1.5.2 Tinjauan Roland Barthes

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Barthes berpendapat bahwa konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Semuanya itu berlangsung ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Jika teori itu dikaitkan dengan desain komunikasi visual (DKV), maka setiap pesan DKV merupakan pertemuan antara signifier (lapisan ungkapan) dan signified (lapisan makna). Lewat unsur verbal dan visual (non verbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna dekatan semiotik terletak pada tingkat

kedua atau pada tingkat signified, makna pesan dapat dipahami secara utuh (Barthes, 1998:172-173).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh pelbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain

Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ia mempelajari sistem–sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda–tanda tersebut memiliki arti. (Ferdinand de Saussure dalam Sobur, 2003:43).

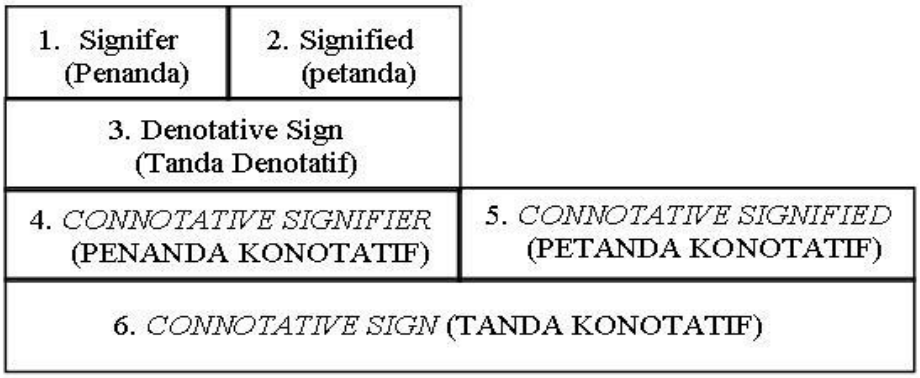
Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistic dan semiologi Sausserean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu di ambil.

> Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2009:15).

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cober & Liza Jansz, 1999. Introducing Semiotic. NY: Totem Books, hal 51 (sobur, 2003:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

> "Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap kontotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap (pose) dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: fotogenia, estetisme, dan sintaksis.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman,2001:28 dalam sobur, 2009:71).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk idiologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam

sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36).

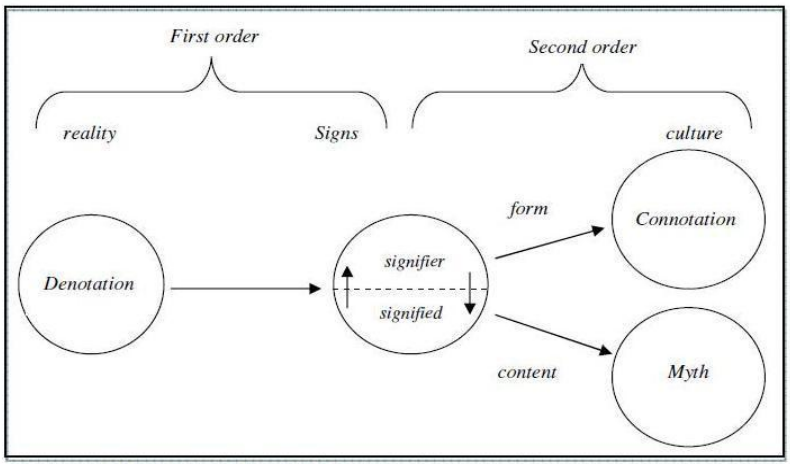
Bila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos. Sedangkan mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Jadi banyak sekali fenomena budaya memaknai dengan konotasi. Tekanan teori Barthes pada konotasi dan mitos. Konotasi terus berkembang di tangan pemakai tanda.

Menurut barthes, mitos adalah tipe wicara. "Mitos merupakan sistem komunikasi. bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menajdi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penandaan (s*ignification*), sebuah bentuk. "tegasnya (dalam Halim, 2013:109). Ciri mitos berupa mengubah tanda menjadi bentuk. Dengan kata lain, mitos adalah perampokan bahasa.

Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap ketiga Roland Barthes.

Gambar 2.2

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas *eksternal*. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.

Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua.

Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun idiologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001:70-71).

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang gerol mempraktikan model liguistik dan semioligi saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra prancis yang ternama; eksponen penerapatn strukturalisme dan semiotika pada studi sastra barthes (2001;208 dalam Sobur, 2013:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme ahun 1960an dan 1970-an.

Semiologi dalan gagasan Barthes merujuk pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda dalam budaya, yang menjadi dasar untuk menyelidiki bentuk ideology dominan yang bekerja dalam sebuah konstruksi kebudayaan dan memperlihatkan nuansa mitos, dikenal juga dengan "mekanisme mitologi". Disisi lain, Barthes menyadari bahwa teknologi kasar (media massa, iklan, televisi, dll) merupakan kondisi yang mutlak diperlukan guna membuat intervensi dalam realitas social, sedangkan "semiologi" adalah semacam teknologi halus yang bergerak melalui kesadaran dari masing-masing subjek (Sandoval, 1991 dalam aldian, 2011:125-126).

Roland Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut :

1. Tricks Effects (manipulasi foto), memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. Pose adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan stock of sign masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.
3. Objects (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.

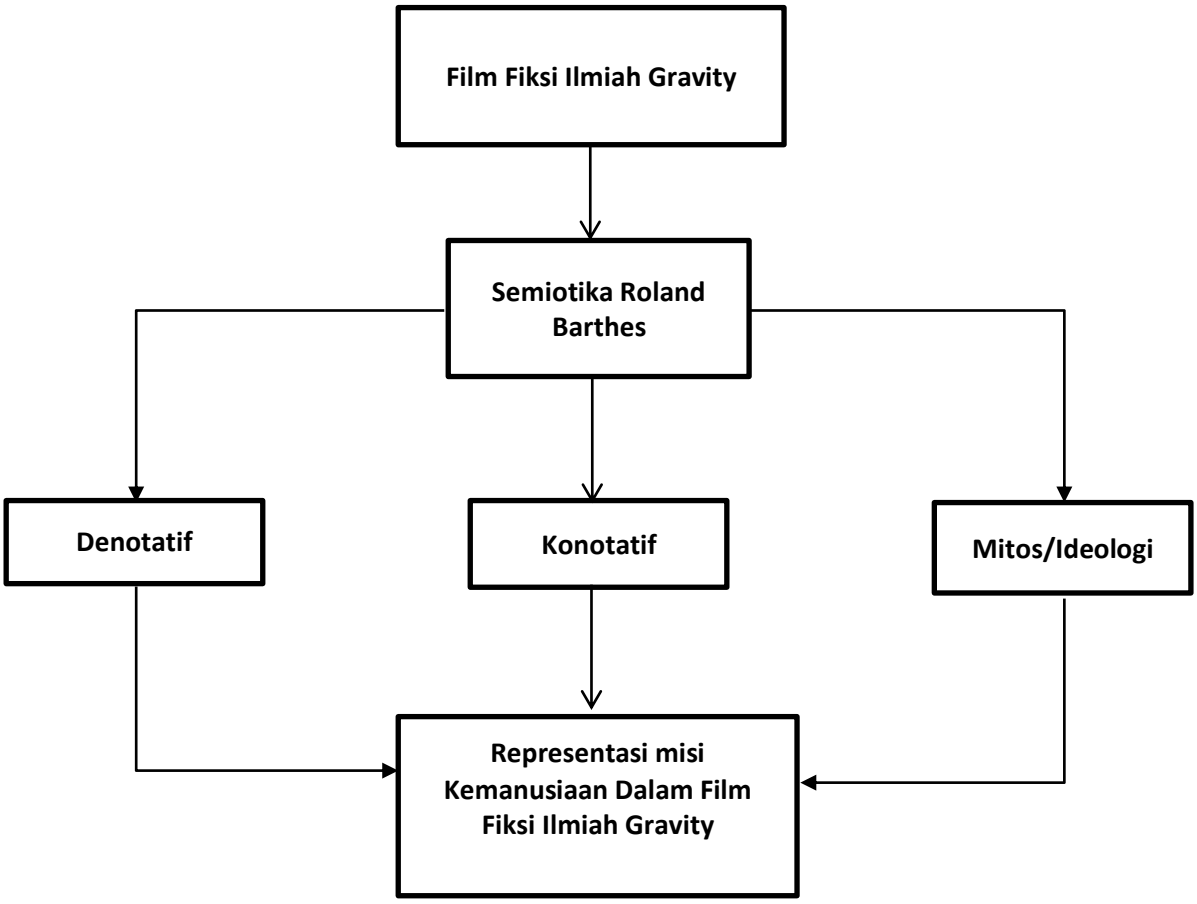
4. Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek frezzing (pembekuan gerak) termasuk disini.

5. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.

6. Syntax (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption.

Gambar 2.3

Metode Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2015